

Pelatihan Penggunaan DNA Analyzer untuk Melihat Penyebaran Wacana Jelang 2024 Bagi HMI Ciputat

Khairul Syafuddin^{1*}, Rafi'i², Jamalullail³

^{1,2,3} Universitas Sahid

*Corresponding author

E-mail: khairul.syafuddin@usahid.ac.id (Khairul Syafuddin)*

Article History:

Received: September, 2023

Revised: Oktober, 2023

Accepted: Oktober, 2023

Abstract: Pemilihan Umum (Pemilu) Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia akan dilakukan pada tahun 2024. Menjelang pesta demokrasi tersebut, saat ini telah banyak wacana yang disebarkan oleh berbagai pihak melalui media. Wacana tersebut disebarkan melalui media massa maupun media baru yang terhubung melalui internet. Banyak konten yang mengandung wacana politik, di mana konten-konten yang beredar dapat mempengaruhi khalayak terhadap satu pandangan tertentu. Baik konten yang disebarkan melalui media sosial maupun pemberitaan di media online. Agar mahasiswa sebagai generasi muda dan pemilih pemula dalam Pemilu nantinya, penting bagi mereka memiliki bekal dalam memahami wacana yang beredar dalam berbagai bentuk teks. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pelatihan penggunaan aplikasi DNA Analyzer untuk memahami wacana yang dibangun melalui pesan yang ada di media. Adapun mitra dalam kegiatan ini adalah mahasiswa yang terhimpun dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berada di Tangerang Selatan. Pemilihan mitra tersebut karena organisasi HMI adalah organisasi yang aktif dalam mengikuti perkembangan politik, sehingga bekal pengetahuan dalam penggunaan teknologi untuk memahami penyebaran wacana politik menjadi satu hal yang penting untuk dimiliki. Melalui kegiatan ini diharapkan para mahasiswa tersebut semakin mudah dalam memahami dan menganalisis wacana yang berkembang di sekitar mereka. Dengan demikian mereka dapat lebih berhati-hati dan bijak dalam memahami informasi yang dikonsumsinya, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan wacana yang berpotensi menggiring mereka dalam pandangan yang negatif.

Keywords:

DNA Analyzer, Mahasiswa, Pemilu, Politik, Wacana

Pendahuluan

Pesta demokrasi di Indonesia yang rutin dilakukan setiap lima tahun sekali akan berlangsung pada tahun 2024 mendatang. Pesta demokrasi tersebut akan

menentukan siapa pemimpin di Indonesia, dalam hal ini presiden dan wakilnya untuk lima tahun ke depan. Dalam pemilu tersebut Presiden Joko Widodo akan turun dari jabatannya yang telah berlangsung selama 2 periode. Dengan demikian para calon kandidat presiden dan wakil presiden akan saling bersaing untuk menempati posisi sebagai pemimpin nomor 1 di Indonesia.

Kondisi tersebut membuat banyaknya penyebaran wacana politik yang sangat besar. Terutama karena adanya internet sehingga beragam konten politik tersebut menjadi sebuah *big data*. Meski calon presiden yang menjadi kandidat saat ini tiga orang, yaitu Prabowo Subianto, Ganjar Pranowo, dan Anies Baswedan. Namun wacana yang tersebar di jagat dunia maya sangatlah banyak dan terus bertambah. Hal ini membuat khalayak perlu berhati-hati dalam mengonsumsi informasi terkait politik 2024 di Indonesia, karena tidak menutup kemungkinan banyak *hoaks* yang turut disebarluaskan ditengah keriuhan wacana tersebut.

Adanya kegiatan yang mengarah pada pendidikan politik, khususnya bagi pemilih pemula sangat penting untuk memberikan bekal kepada mereka. Pemilih pemula perlu dibekali pengetahuan terkait dengan kondisi politik dengan durasi yang lebih panjang (Sutisna, 2017). Hal ini agar mereka siap untuk menghadapi terpaan informasi yang bertujuan untuk membangun wacana tertentu, sehingga mereka dapat menjadi pemilih yang bijak ketika menjelang Pemilu 2024.

Adanya literasi politik juga memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik bagi pemilih pemula, terutama dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Katarudin & Putri, 2020). Adapun kegiatan terkait dengan peningkatan kapasitas pemilih pemula untuk mempersiapkan diri jelang 2024 sangat beragam. Termasuk dalam membekali diri untuk menghadapi terpaan informasi yang beragam. Khususnya dalam memahami perkembangan wacana politik yang terus diproduksi oleh berbagai pihak. Hal ini juga penting untuk mencapai penyelenggaraan pemilu yang baik, di mana diperlukan adanya kerja-kerja kolaboratif dalam meningkatkan partisipasi mereka secara sehat (Arif, Anita, Kenepri, Putra, & Iballa, 2022).

Dengan melihat besarnya pengguna internet di Indonesia yang sangat besar, perlu disadari bahwa penyebaran wacana politik tidak dapat lepas dari ruang maya tersebut. Berdasarkan data yang dimuat dalam laporan We are Social dan Meltwater (2023) tentang *Digital Indonesia 2023*, diketahui dari 276,4 juta populasi di Indonesia, terdapat 8,4% berusia 13-17 tahun dan 11,1% berusia 18-24. Data tersebut menunjukkan bahwa pemilih muda pada tahun 2024 nantinya tidak terlepas dari

pengaruh informasi yang ada di Internet, sehingga mereka perlu memiliki bekal untuk memahami berbagai wacana yang beredar. Baik itu dalam media sosial maupun pemberitaan di media online.

Belajar dari fenomena pemilu pada tahun 2014 dan 2019, keributan media dalam menghadirkan berita dan informasi politik cukup besar. Bahkan dalam kampanye politik yang terjadi, tidak sedikit muncul pertikaian antar kelompok di ruang digital tersebut. Baik dari sisi interaksi pengguna di media sosial ataupun perang wacana di media online. Namun pertikaian tersebut berakhir ketika pemilihan presiden telah dilakukan (Iswandi & Efendi, 2019). Fenomena seperti ini juga tidak menutup kemungkinan terjadi mendekati pemilu 2024, sehingga pendidikan literasi politik khususnya dalam menganalisis wacana politik di internet sangat perlu dimiliki oleh setiap masyarakat. Dalam hal ini adalah pemilih pemula yang akan ikut serta dalam pemilu 2024.

Dalam sebuah penelitian juga melihat bahwa kemampuan literasi media dan literasi politik memiliki pengaruh terhadap partisipasi kewarganegaraan (Ridha & Riwanda, 2020). Salah satu partisipasi generasi muda terhadap kewarganegaraan adalah keikutsertaannya dalam pemilu nantinya. Namun hal yang tidak boleh luput dari pandangan ini adalah muncul era *post-truth* akibat dari perkembangan informasi melalui internet. Bagi Clayton et al. (2020) era *post-truth* menghadirkan ancaman serius bagi demokrasi. Ancaman tersebut menyerang berbagai elemen dalam kehidupan manusia (Jatmiko, 2019) yang membuat mereka memiliki tantangan dalam memilah informasi dan wacana yang positif dan negatif. Dalam hal ini juga terkait dengan ancaman banyaknya *hoaks* di tengah informasi *valid*, serta banyaknya *hate speech* dari wacana yang dibangun oleh sekelompok orang.

Dalam memahami kondisi tersebut, adanya pendidikan politik yang empati menjadi salah satu upaya dalam membangun kesiapan generasi muda (pemilih pemula) untuk menghadapi terpaan wacana yang beredar (Prabawangi & Fatanti, 2021). Hal ini sebagai bekal ketika mereka sebagai masyarakat nantinya mulai mempraktikkan aksi demokratis dalam kehidupan politiknya (Gatara & Nurjaman, 2017). Hal ini tidak dapat dihindari lagi, terutama karena adanya pergeseran pola demokrasi dalam perkembangan teknologi digital yang mendorong mereka siap untuk menghadapi berbagai ancaman wacana yang menerpa pemikiran setiap orang (Okditazeini, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pelatihan analisis wacana dengan menggunakan DNA *Analyzer*. Pelatihan

penggunaan aplikasi tersebut penting agar mitra memahami di persebaran wacana dalam bentuk jaringan komunikasi di internet. Adapun mitra yang dipilih adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat. Pemilihan mitra tersebut juga berdasarkan peran HMI sebagai generasi muda, terutama pemilih pemula nantinya yang aktif dalam perkembangan politik di Indonesia. Oleh sebab itu, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi salah satu bekal kemampuan mereka untuk menganalisis wacana politik yang beredar di internet. Dengan demikian mereka dapat lebih kritis dalam melihat situasi politik Indonesia, khususnya menjelang pesta demokrasi tahun 2024.

Metode

Adapun metode pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan pelatihan bagi mahasiswa di HMI Cabang Ciputat dalam menggunakan aplikasi DNA *Analyzer* sekaligus *Visone*. Adapun rangkaian metode pelaksanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan teoritis dari wacana politik berlandaskan paradigma kritis;
2. Memberikan pemahaman kepada mitra tentang kekuatan teks untuk mempengaruhi khalayak;
3. Mendampingi mitra untuk melakukan instalasi program DNA *Analyzer* dan *Visone*;
4. Melakukan pelatihan secara terstruktur terkait penggunaan DNA *Analyzer* secara bertahap;
5. Memberikan pelatihan visualisasi data menggunakan *Visone* dari data yang didapatkan menggunakan program DNA *Analyzer*;
6. Memberikan pemahaman kepada mitra tentang makna jaringan yang muncul dari visualisasi tersebut dan cara membacanya; dan
7. Memberikan kesimpulan dan saran dalam penggunaan kedua program tersebut.

Berdasarkan metode pelaksanaan yang telah dijabarkan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat tidak hanya membekali mitra dari sisi teknik penggunaan teknologi yang ditawarkan. Namun mereka juga dibekali dengan pemahaman teoritis, sehingga dalam melakukan analisis jaringan wacana tentang kondisi politik di Indonesia menjadi lebih kuat. Dengan demikian analisa yang dihasilkan dapat menjadi referensi di kemudian hari.

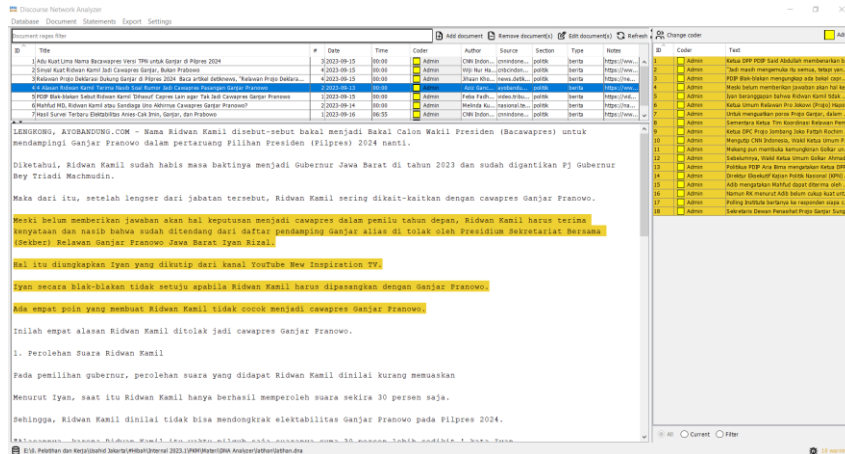
Hasil

Tim kegiatan pengabdian masyarakat memberikan solusi untuk membekali mahasiswa di organisasi HMI Ciputat terkait dengan kegiatan literasi politik. Adapun lokasi kegiatan dilaksanakan di kantor cabang HMI Ciputat, Jl. Semanggi II RT03/03 Aula Insan Cita HMI Setu Kuru, Cempaka Putih Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Kegiatan literasi politik di sini berfokus pada pemahaman wacana politik yang disebarkan melalui internet. Adapun kegiatan pelatihan tersebut dengan memberikan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi *DNA Analyzer* untuk memahami wacana yang ingin dibangun di media oleh berbagai aktor. Aplikasi tersebut memiliki batasan dalam melakukan visualisasi, sehingga tim juga memberikan pelatihan penggunaan *Visone* untuk melakukan visualisasi jaringan wacana yang muncul.

Solusi yang ditawarkan ini menjadi hal yang penting bagi mitra HMI Ciputat karena organisasi tersebut dapat dikatakan aktif dalam mengamati kondisi politik di Indonesia. Penggunaan aplikasi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat membantu mereka untuk menganalisis dan memahami wacana yang beredar, sehingga potensi mereka terjebak dalam satu wacana tertentu menjadi berkurang.

Adanya potensi penyebaran wacana yang menjebak pandangan aktor sosial disini tidak dapat dihindarkan. Terutama ketika suatu wacana dibangun melalui media yang terkoneksi dengan internet. Hal tersebut karena beragam pesan dan informasi yang disebarkan melalui internet sangat banyak, cepat, dan penyebarannya begitu masif, sehingga membuatnya menjadi *big data*. Besarnya data yang dihasilkan dapat membuat khalayak sulit melakukan identifikasi dan analisis terkait wacana yang beredar. Dengan adanya pelatihan ini, mereka dapat meminimalisir adanya kesulitan tersebut sehingga dapat berfokus pada jaringan wacana yang muncul dari sebuah informasi yang dikonsumsi.

Dalam pelatihan yang diberikan, peserta diberikan studi kasus terkait isu pemilihan cawapres. Di mana ketika kegiatan ini dilakukan isu tersebut tengah menjadi perbincangan yang hangat di media sosial dan banyak diberitakan oleh media online pada Sabtu, 16 September 2023. Agar mitra dapat melakukan analisis situasi politik terkait kondisi terbaru, mereka diajarkan untuk mengambil topik yang pada saat itu tengah diperbincangkan. Adapun sampel dari latihan pengumpulan data wacana menggunakan aplikasi *DNA Analyzer* dapat dilihat pada gambar 1 tentang tampilan isu politik.



Gambar 1. Tampilan isu politik melalui DNA Analyzer

Melalui aplikasi tersebut, mitra diberikan pemahaman bahwa wacana dibangun oleh setiap aktor. Baik dari pemilik media, penulis berita (kreator konten/jurnalis), dan aktor yang memberikan *statement* pada pemberitaan terkait. Semua aktor tersebut memiliki kepentingan dan kuasanya masing-masing, sehingga semua aspek dapat menjadi bahan analisis dan variabel. Tergantung pada kebutuhan mitra akan melihat wacana politik berdasarkan variabel apa.

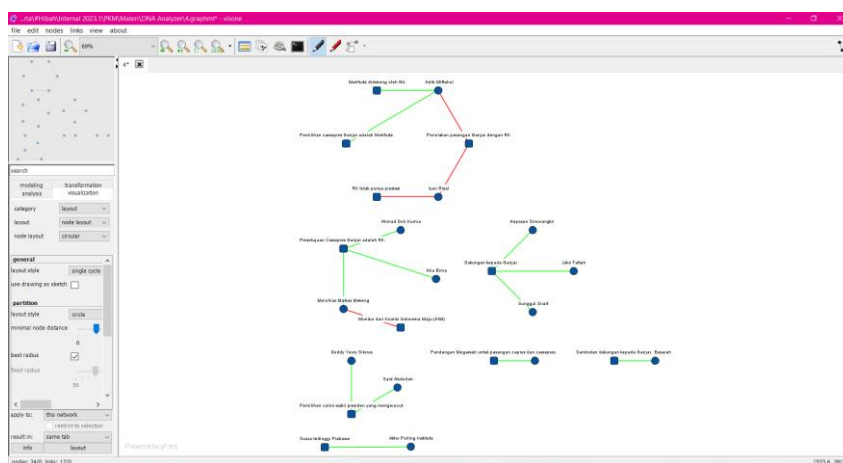
Sampel latihan yang digunakan dalam kegiatan ini tanpa melihat media online tertentu, dalam artian peserta difokuskan pada isu yang saling berkaitan. Tidak membatasi untuk mengambil pada salah satu media saja. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mereka bahwa setiap media memiliki kepentingan dan wacana yang berbeda. Meski demikian dapat muncul keterkaitan yang kemudian dapat menggambarkan ideologi dari media bersangkutan. Apakah beberapa media memiliki kesamaan perspektif atau semua media berbeda.

Dasar pemahaman tersebut penting untuk diketahui oleh para mitra, sebab kekuasaan tidak dapat dilihat secara terpusat pada pemerintahan saja. Melainkan kekuasaan juga dimiliki oleh setiap individu yang dapat diperlihatkan melalui proses komunikasi. Baik secara verbal atau nonverbal. Hal ini menjadi satu alasan penyaringan data yang dilakukan dalam pelatihan ini berfokus pada kalimat aktif yang diucapkan oleh aktor atau kalimat pasif dari aktor yang sudah ditulis ulang oleh penulis berita.

Di sinilah yang membuat penulis juga dilihat memiliki kuasa dalam membentuk wacana tertentu. Sebab dalam jurnalistik, penulis berita dapat dikatakan pihak pertama yang melakukan *framing* informasi. Kemana informasi tersebut akan dibawa dan dikemas, penulis berita memiliki kuasa untuk memilihnya. Meski dalam pekerjaannya dia juga mengemban tanggung jawab media yang memiliki ideologinya

sendiri dan perlu diikuti oleh setiap stafnya.

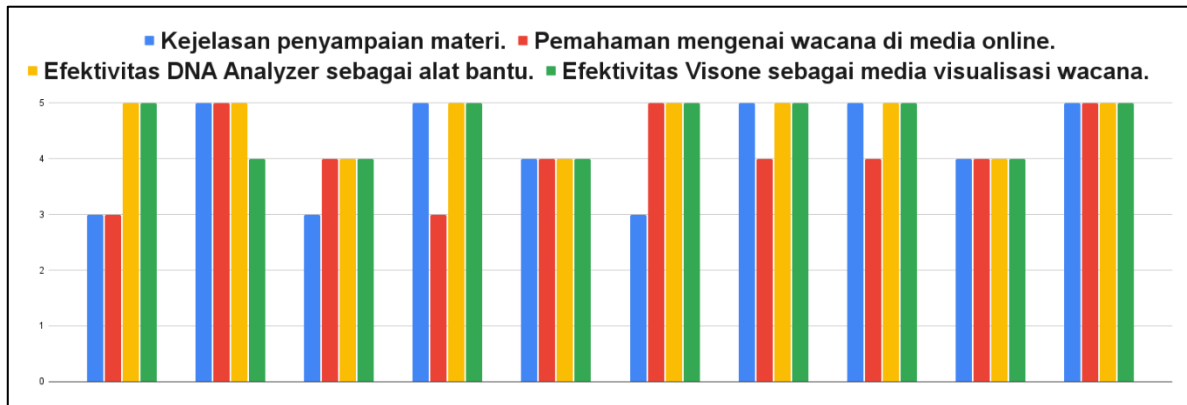
Setelah memahami dasar dari pembentukan wacana tersebut, mitra diberikan pengetahuan terkait jaringan yang terbentuk dari wacana tersebut. Jaringan ini menjadi sebuah visualisasi yang mempermudah mitra untuk memahami jaringan wacana yang dibangun oleh setiap aktor dan media, sehingga mereka dapat dengan mudah membaca arah dari wacana yang tengah dikonstruksi. Adapun langkah visualisasi jaringan tersebut dilakukan melalui aplikasi *Visone* yang dapat dilihat pada gambar 2 tentang visualisasi jaringan wacana Cawapres melalui *Visone*.



Gambar 2. Visualisasi jaringan wacana Cawapres melalui *Visone*

Pada gambar 2 diperlihatkan hasil visualisasi dari sampel wacana yang telah disaring dalam kegiatan pelatihan ini. Dengan adanya visualisasi ini, mereka dapat dengan mudah memahami arah dari wacana yang dikonstruksi oleh masing - masing kelompok. Bahkan mereka juga dapat menganalisis adanya perlawanan antara satu kubu dengan kubu lainnya. Hal ini dapat menjadi salah satu bekal yang dimiliki oleh para mahasiswa di organisasi HMI Ciputat untuk memberikan dasar pemahaman terkait literasi politik. Baik dalam bentuk tulisan atau orasi dalam kelompok mereka.

Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan bersama mitra dari HMI Ciputat, tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga melakukan evaluasi terkait pemahaman mereka tentang materi ini. Hal ini dilakukan untuk melihat kebermanfaatan pengetahuan terkait penggunaan aplikasi tersebut, serta penyampaian pelatihan yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan sebagai bahan pembelajaran dan evaluasi dari tim pelaksana, sehingga dapat menyelenggarakan kegiatan serupa di kelompok masyarakat lain dengan lebih baik. Adapun hasil evaluasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar 3 tentang evaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 3. Evaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Berdasarkan diagram pada gambar 3, dapat diketahui bahwa penggunaan DNA Analyzer cenderung dapat mempermudah mereka untuk memahami wacana yang ada di media online. Dalam hal ini DNA Analyzer dianggap efektif sebagai alat bantu dalam memahami wacana online. Terutama untuk menghindari dari adanya misinformasi dan disinformasi. Selain itu, dukungan dari Visone sebagai alat untuk memvisualisasikan jaringan wacana tersebut juga dinilai cukup efektif, sehingga mitra dapat dengan mudah untuk memahami wacana yang awalnya berbentuk bahasa lisan. Di mana selanjutnya diubah menjadi visualisasi gambar sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami.

Diskusi

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama mitra dari HMI Ciputat tentunya terdapat tantangan dan tidak dapat berjalan dengan lancar begitu saja. Hal yang mendasar terkait dengan tantangan ini adalah pandangan bagi mereka melihat bahwa politik itu kotor. Hal ini menjadi salah satu pemahaman bagi orang yang dianggap awam, di mana politik yang terjadi akan dikaitkan dengan aktivitas yang kotor akibat dari adanya oknum dalam dunia politik Indonesia (Dewantara, 2017). Hal ini dirasa menjadi salah satu hambatan karena ketika mendiskusikan politik, mereka memiliki penilaian subjektif yang dapat mempengaruhi objektivitas dari analisa yang hendak dilakukan.

Dengan begitu, hal yang dilakukan untuk membawa diskusi dan pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan nyaman adalah dengan membawakan materi secara sederhana. Di mana pelatihan tersebut dilakukan dengan mendiskusikan secara ringan kondisi politik saat ini dan peluang yang dapat diambil ketika memahami wacana yang dibangun oleh pemerintah. Mulai dari pemahaman untuk

membuat analisis karya ilmiah, hingga pada persoalan peluang yang bisa didapatkan dalam dunia kerja ketika memahami kondisi politik tersebut. Khususnya ketika menjadi seorang konsultan politik.

Hal ini pada akhirnya dapat menjadi daya tarik bagi mitra untuk menerima materi yang dikaitkan dengan kondisi politik pada tahun 2024. Hal ini sebagai upaya yang dilakukan tim pelaksana untuk menjaga lalu lintas komunikasi, sehingga dapat mempermudah interaksi dalam diskusi (Nashrillah, 2017). Hal ini juga tidak lepas dari kreativitas yang diperlukan dalam penyampaian materi berkaitan dengan teknologi (Agustiningsih, 2015). Di mana mitra dapat lebih memahami materi wacana ini karena adanya demonstrasi dari pemanfaatan aplikasi tersebut, sehingga kegiatan yang berlangsung dan materi yang diberikan tidak berupa abstraksi.

Pemahaman terkait penggunaan teknologi DNA *Analyzer* dan *Visone* yang dilakukan oleh tim pelaksana, menjadi satu upaya yang dipilih untuk mendorong mitra lebih mudah masuk dan memahami persoalan politik di Indonesia. Adanya teknologi juga diyakini dapat mempermudah segala pekerjaan dan kehidupan manusia (Maritsa, Salsabila, Wafiq, Anindya, & Ma'shum, 2021), sehingga hal ini diharapkan mampu menjadi salah satu pendukung mereka dalam memahami wacana yang beredar. Adapun pelaksanaan kegiatan tersebut yang kemudian diikuti secara antusias oleh mitra dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan bersama HMI Ciputat

Pelatihan yang diberikan tersebut tidak hanya berlangsung satu arah. Melainkan dilakukan secara dua arah dan interaktif. Pelaksana dan peserta kegiatan ini juga turut membangun diskusi, sehingga terdapat proses partisipasi aktif dari peserta untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Pentingnya membangun ruang komunikasi partisipasi dalam kegiatan ini untuk memberi ruang bagi peserta dalam bertukar informasi dan pengetahuan (Muchtar, 2016). Hal ini dirasa penting

mengingat materi yang diberikan tentang wacana politik dianggap cukup berat. Namun materi tersebut juga penting mengingat peserta dalam kegiatan ini juga bagian dari pemilih pemula yang perlu memiliki kemampuan dan kepedulian tentang politik di Indonesia.

Pemilih pemula juga memiliki kecenderungan merasa terasing dari dunia politik karena persoalan usia (Munawarah & Kristanto, 2022). Hal ini membuat kegiatan peningkatan kapasitas terkait wacana politik menjadi satu kegiatan yang penting untuk dilakukan. Sebagai peserta kegiatan, dalam hal ini HMI Ciputat yang didalamnya terdapat pemilih pemula, perlu dibekali pula pemahaman untuk memahami dunia politik saat ini. Dengan demikian kegiatan ini tidak hanya sekedar menjadi ruang pelatihan teknis dalam memahami jaringan wacana politik. Namun sekaligus menjadi ruang diskusi untuk memberikan kesadaran bagi mereka dalam menentukan suaranya pada tahun 2024.

Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat bersama mitra dari HMI Ciputat telah berlangsung dengan baik. Pada dasarnya pelatihan penggunaan DNA *Analyzer* dan *Visone* untuk memahami jaringan wacana politik dapat diterima dengan baik oleh mitra. Materi pelatihan tersebut juga menjadi bahan wawasan bagi mereka untuk memahami bahwa aktor politik tidak selalu berada di pusat pemerintahan. Melainkan setiap orang memiliki tingkat kekuasaannya masing-masing dalam ranah politik bahasa.

Kegiatan yang dibangun dengan pendekatan diskusi kelompok partisipatif ini dinilai dapat sekaligus memberikan wawasan bagi mereka pentingnya kepedulian terhadap politik di Indonesia. Dengan demikian harapan dari kegiatan ini mereka dapat membekali dirinya dengan memahami wacana yang dibangun oleh media online sebagai bekal nantinya dalam menentukan suara ketika pemilu berlangsung. Hal ini dapat menjadi satu langkah awal, khususnya bagi pemilih pemula untuk mempersiapkan diri memberikan suaranya dan menghindari adanya golput pada saat pemilu berlangsung.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Sahid yang telah memberikan dukungan melalui hibah internal universitas, sehingga kegiatan

pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah.

Daftar Referensi

- Agustiningsih. (2015). Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Pedagogia*, 4(1), 50–58.
- Arif, M., Anita, F., Kenepri, Putra, R. E., & Iballa, B. D. M. (2022). Literasi Politik Pemilih Pemula Menyongsong Pemilu 2024 Di Pondok Pesantren Tahfizul Quran Desa Sungai Pinang. *JDISTIRA*, 2(2), 110–115.
- Clayton, K., Blair, S., Busam, J. A., Forstner, S., Glance, J., Green, G., ... Nyhan, B. (2020). Real Solutions for Fake News? Measuring the Effectiveness of General Warnings and Fact-Check Tags in Reducing Belief in False Stories on Social Media. *Political Behavior*, 42(4), 1073–1095. <https://doi.org/10.1007/s11109-019-09533-0>
- Dewantara, A. W. (2017). Kerasulan Awam Di Bidang Politik (Sosial-Kemasyarakatan), Dan Relevansinya Bagi Multikulturalisme Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(9), 3–15. <https://doi.org/10.34150/jpak.v18i9.48>
- Gatara, A. A. S., & Nurjaman, K. (2017). Literasi Politik Masyarakat Pesisir dan Manajemen Partai Politik. *JISPO*, 7(2), 137–157.
- Iswandi, & Efendi, D. (2019). Pendidikan Literasi Politik bagi Generasi Muda di Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (Abdi Ke Ungu) Universitas Aisyah Pringsewu*, 2(2), 109–112.
- Jatmiko, M. I. (2019). Post-Truth, Media Sosial, dan Misinformasi: Pergolakan Wacana Politik Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Tabligh*, 20(1), 21–39.
- Katarudin, H., & Putri, N. E. (2020). Pengaruh Literasi Politik Terhadap Partisipasi politik Pemilih Pemula pada Pemilukada Kota Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(2), 70–79.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian*

- Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 1(1), 20–32.
- Munawarah, R., & Kristanto, A. A. (2022). Alienasi Pemuda dalam Politik: Peran Nilai dan Kepercayaan Politik Pada Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 32–50. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7081>
- Nashrillah. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta*, 52, 1–30.
- Okditazeini, V. (2021). Demokrasi Post-Penyiaran dalam Munculnya Fans Politik di Indonesia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 97–109.
- Prabawangi, R. P., & Fatanti, M. N. (2021). Meme Politik dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik di Indonesia. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(2), 163–174.
- Ridha, M., & Riwanda, A. (2020). Literasi Media, Literasi Politik, dan Partisipasi Kewarganegaraan Pemilih Pemula di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 110–121.
- Sutisna, A. (2017). Peningkatan Literasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017* (pp. 257–270).
- We are Social, & Meltwater. (2023). *Digital Indonesia 2023 - The Essential Guide to the Latest Connected Behavior*.